

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis resepsi ini secara singkat menggambarkan keaktifan audiens dalam hal ini adalah penggemar SasuSaku dalam memaknai *fanfiction* SasuSaku sebagai hasil karya kreatif penggemar yang ditulis berdasarkan karya penulis asli yang mengandung unsur kekerasan dan seksualitas. Setelah melakukan wawancara dengan kedelapan narasumber sebagai penggemar SasuSaku, narasumber satu suara menyatakan bahwa *fanfiction* SasuSaku mengandung unsur kekerasan dan seksualitas.

Kendati demikian, narasumber sebagai penggemar menempatkan diri dalam posisi yang berbeda dalam memaknai kekerasan dan seksualitas yang terkandung dalam *fanfiction* SasuSaku. Dimana, sesuai dengan teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, audiens dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, audiens dominan hegemoni, audiens negosiasi, dan audiens oposisi. Posisi pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh sosial, budaya, dan pengalaman yang dimiliki audiens. Penggemar SasuSaku dalam penelitian ini juga memberikan pemaknaan dan posisi mereka terhadap *fanfiction* SasuSaku yang mengandung kekerasan dan *fanfiction* SasuSaku yang mengandung Seksualitas. Adapun pemaknaan para penggemar SasuSaku, sebagai berikut:

Resepsi penggemar terhadap *fanfiction* SasuSaku yang mengandung kekerasan dan seksualitas

a. Audiens Dominan Hegemoni

Posisi audiens Hegemoni ditempati dengan penggemar yang melihat konten kekerasan dan seksualitas sebagai unsur yang diperlukan dalam *fanfiction* untuk membentuk dinamika cerita. Disamping itu, unsur seksualitas pada *fanfiction* SasuSaku memberikan kesenangan bagi sebagian penggemar.

b. Audiens Negosiasi

Posisi negosiasi ditempati dengan penggemar yang mempertimbangkan atau bernegosiasi terkait dengan unsur kekerasan dan seksualitas yang terkandung dalam *fanfiction* SasuSaku. Bahwa, konten kekerasan dan seksualitas boleh saja dikonsumsi jika pembaca

sudah cukup umur atau sudah pada batas ideal usia untuk mengkonsumsi *fanfiction* yang mengandung kekerasan dan seksualitas. Disamping itu, penggemar melihat jika kekerasan dan seksualitas boleh saja ditambahkan dalam alur cerita *fanfiction* hanya jika sesuai dengan alur cerita original atau tidak melenceng dengan cerita aslinya. Khusus untuk unsur seksualitas penggemar pada posisi ini tidak hanya melihat sisi buruk dari seksualitas, lebih dari itu jika dilihat dari sisi baiknya, pembaca dapat menjadikan *fanfiction* yang mengandung seksualitas sebagai ajang untuk edukasi seksualitas.

c. Audiens Oposisi

Penggemar pada posisi ini menolak adanya kekerasan dalam *fanfiction* SasuSaku, dimana mereka beranggapan kekerasan tidak memiliki nilai positif. Penggemar menganggap *fanfiction* SasuSaku dengan unsur kekerasan dan seksualitas dapat dikonsumsi secara bebas diberbagai *platform*, tanpa tahu identitas atau usia para penggemar yang mengkonsumsinya. Tidak mencantumkan kedua unsur tersebut merupakan hal yang bijak karena dapat menjadi tindakan preventif. Lebih dari itu, *fanfiction* masih bisa menjadi cerita yang menarik tanpa harus menyelipkan ataupun mencantumkan kedua unsur tersebut ke dalam alur ceritanya.

Tiga posisi pemaknaan diatas menurut Stuart Hall dipengaruhi oleh ideologi atau cara berpikir dan sosial budaya yang dimiliki oleh masing-masing audiens. Mulai dari faktor keluarga, lingkungan, pendidikan, dan hobi.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti memiliki keterbatasan dalam berbahasa Jepang, yang kemudian membuat peneliti tidak dapat menganalisis *fanfiction* SasuSaku yang berbahasa Jepang. Padahal, tidak dapat dipungkiri bahasa Jepang merupakan bahasa asli dari serial anime Naruto. Dimana, banyak *fanfiction* SasuSaku dalam berbagai jenis dan genre diproduksi dalam bahasa aslinya. Tentu penelitian ini akan lebih baik jika peneliti memiliki kemampuan dalam berbahasa Jepang.

Selanjutnya, keterbatasan peneliti adalah dimana pada penelitian ini hanya mewawancarai narasumber berupa penggemar sebagai individu. Akan lebih baik

jika peneliti mewawancarai narasumber yang bersifat kelompok seperti halnya *fandom* atau FGD (*Focus Group Discussion*). Karena, pada dasarnya mewawancarai orang secara individu akan berbeda dengan mewawancarai orang secara kelompok. Atmosfer yang didapat dengan wawancara kelompok, tentu akan sangat berbeda dan interaksi akan menjadi lebih hidup.

C. Saran

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat membantu dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dengan tema serupa. Khususnya bagi peneliti yang tertarik mengangkat tema budaya penggemar. Peneliti berharap kedepannya akan ada perkembangan penelitian pada tema budaya penggemar dengan menggunakan fokus penelitian, metode penelitian, ataupun teori yang berbeda. Secara khusus, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk mengangkat tema penelitian yang berkaitan dengan resepsi penggemar/*fandom* mengenai kesetaraan gender dalam anime. Tema tersebut menarik untuk diangkat karena menurut pengamatan peneliti, dalam setiap anime biasanya akan selalu ada *hero* dan *heroine* yang menjadi fokus dalam alur cerita dan memiliki karakter yang sama kuat.